

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Dunia perkuliahan merupakan lingkungan yang jauh berbeda dengan lingkungan ketika kita masih berada di bangku sekolah. Banyak hal baru yang akan kita ketahui setelah kita menyandang gelar sebagai mahasiswa. Bertemu dengan lebih banyak orang dari berbagai lapisan serta latar belakang yang berbeda-beda baik segi sosial, adat, maupun ekonomi. Hal tersebut membuat dunia perkuliahan semakin terlihat menarik di mata muda.

Perbedaan lingkungan yang dimiliki oleh seorang mahasiswa turut membentuk permasalahan yang berbeda pula. Seperti masalah keluarga, asmara, sosial, ekonomi, dan masih banyak lagi. Salah satu masalah yang seringkali dirasakan oleh para mahasiswa maupun mahasiswi adalah permasalahan ekonomi. Latar belakang ekonomi yang berbeda-beda membuat tidak semua mahasiswa dapat fokus pada kegiatan perkuliahannya. Ada sebagian dari mereka yang memiliki kendala pada keuangannya. Beberapa memutuskan untuk mencari pekerjaan *freelance* maupun mencari keringanan berupa beasiswa.

Di sisi lain, kerasnya persaingan gaya hidup cenderung menuntut mahasiswa untuk terlihat baik dan lebih dari mahasiswa yang lain. Tidak jarang dari mereka memaksakan dirinya untuk mengikuti tuntutan lingkungannya. Banyak cara dilakukan untuk memenuhi tuntutan gaya hidup hedonisme hanya untuk memenuhi gengsi serta mendapatkan pengakuan dari orang sekitar.

Banyak yang mempercayai bahwa gaya hidup dan lingkungan dapat memengaruhi pandangan seseorang di mata orang lain. Semakin mahal barang yang dipakai oleh seseorang, semakin canggih *gadget* yang dimiliki, dan semakin *hype* tempat tongkrongan, membuat mahasiswa tersebut seolah menjadi ‘tokoh utama’ di kampus. mereka akan

mendapat pengakuan dari mahasiswa lain sekitarnya. Sulitnya keinginan menjadi “tokoh utama” membuat sebagian mahasiswa memilih jalan pintas sebagai seorang *sugar baby* daripada bekerja maupun melakukan *freelance* dengan banyak alasan meskipun dengan cara yang kurang baik.

Menurut beberapa sumber, *sugar baby* adalah sebutan yang digunakan untuk mewakili perempuan-perempuan muda yang membutuhkan bantuan finansial sehingga menjalani hubungan dengan laki-laki dewasa-tua (baik yang sudah menikah maupun belum) atau yang biasa disebut dengan *sugar daddy* demi mendapatkan bantuan finansial.¹ *Sugar baby* dan *sugar daddy* merupakan hal yang ramai diperbincangkan masyarakat dan menyeruak di kalangan luas karena keberadaannya yang seperti tidak ada dan tidak pernah terlihat nyata. Hal ini sangat memungkinkan karena *image* yang melekat di antara keduanya memang negatif menurut sebagian masyarakat umum.

Sugar baby merupakan pihak yang menerima sedangkan *sugar daddy* merupakan pihak yang memberi. Hubungan ini sering disebut-sebut sebagai sebuah simbiosis mutualisme karena ada dua pihak yang sama-sama diuntungkan ketika menjalaninya. Pihak yang menerima akan mendapatkan dukungan finansial yang dibutuhkannya, begitu pun dengan pihak yang memberi akan menerima kesenangan ketika menjalaninya. Dalam hubungan *sugar dating*, biasanya *sugar baby* akan melakukan kencan, seperti: makan, karaoke, liburan bersama, hingga berhubungan intim dengan *sugar daddy*-nya demi mendapatkan apa yang diinginkannya. Hubungan semacam ini dapat berlangsung seperti hubungan FWB (*Friends With Benefit*) maupun ONS (*One Night Stand*). Meskipun terkesan sama dengan seorang *pelacur*, *lonte*, *purel*, wanita penghibur dan sebutan sejenisnya, *sugar baby* tetap berbeda karena target mereka secara khusus merupakan laki-

¹ Wawancara dengan *Sugar Baby* di Kota Kediri.

laki dewasa (di atas 30 tahun) hingga paruh baya. Panggilan ‘Om’ merupakan sebutan yang biasa dipakai seorang *sugar baby* kepada *sugar daddy*-nya.

Sugar dating (hubungan yang terjadi antara *sugar baby* dan *sugar daddy*-nya) sudah lama ada dengan berbagai macam sebutan. Sebelum peneliti tertarik dengan *sugar dating* yang ada di Kota Kediri, *sugar dating* telah lebih dulu marak di kota-kota besar lain. Sebuah data aplikasi kencan “Seeking Arrangement” yang termuat dalam artikel keluaran “Vice Staff” menyebutkan bahwa Jakarta menjadi kota dengan *sugar baby* paling aktif pada kisaran 10.200 pengguna. Pada urutan kedua terdapat Kota Bandung dengan 1.417 *sugar baby*, Surabaya menjadi kota ketiga dengan 1.069 *sugar baby*, serta Medan dengan 482 *sugar baby*.² Maraknya hubungan *sugar dating* di berbagai kota dan tingginya arus sosialisasi ini mampu menjalar salah satunya di Kota Kediri.

Dalam hubungan *sugar dating*, terdapat beberapa pola komunikasi di dalamnya. Pola inilah yang akan mengatur bagaimana bentuk interaksi dalam hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy*. Komunikasi menjadi sangat penting dalam hubungan karena kesuksesan sebuah hubungan itu sangat bergantung dari kualitas komunikasinya.

Komunikasi merupakan suatu hal mendasar yang penting pada semua aspek kehidupan manusia. Hampir sama dengan hubungan prostitusi lainnya, *sugar dating* antara *sugar baby* dan *sugar daddy* juga mengandalkan komunikasi sebagai awal penjakannya. Hal ini biasanya diawali dengan berkomunikasi menggunakan media sosial seperti Instagram, Facebook, Twitter, Michat, Line, Telegram, BBM, WhatsApp, Tinder, Tantan, Bumble, Messenger, dan Skype. Meskipun dalam beberapa kasus ada yang terjadi tanpa sengaja, keduanya akan berinteraksi terlebih dahulu untuk sekadar berkenalan maupun langsung membicarakan kesepakatan yang akan mereka jalani sebelum memulai

² Vice, “Jakarta Jadi Kota Incaran Utama Sugar Baby Cari Teman Kencan di Indonesia”, <https://www.vice.com/id/article/ep4kj7/sugar-baby-cari-teman-kencan-om-om-di-indonesia-terbanyak-ada-di-jakarta> (Diakses pada 24 Oktober 2022, pukul 13.13).

hubungan tersebut. Kemampuan berkomunikasi antara *sugar baby* dan *sugar daddy* sangat penting dalam membangun kesepakatan hubungan. Kesalahpahaman bisa saja terjadi dan menimbulkan masalah apabila dalam proses tawar-menawarnya terjadi sebuah miskomunikasi. Kecakapan dalam memahami pesan juga sangat penting untuk mendorong keberhasilan pada situasi yang kompleks.³ Semakin baik kemampuan yang dimiliki oleh para pelaku tersebut, maka semakin mudah pula tercapai sebuah kesepakatan yang diinginkan.

Banyaknya aplikasi yang mendukung kegiatan komunikasi membuat kegiatan transaksi semakin mudah dijalankan kapanpun dan dimana pun. Tidak hanya untuk hal-hal yang bersifat positif saja, kegiatan melenceng seperti transaksi obat-obatan terlarang, prostitusi, bahkan *sugar dating* juga turut memanfaatkan bantuan aplikasi. Maraknya hubungan *sugar dating* di beberapa media sosial akhirnya menjadi sebuah fenomena yang menarik untuk dibahas.

Kemajuan teknologi komunikasi dan informasi yang begitu pesat telah membawa konsekuensi melimpahnya informasi. Hal ini juga berpengaruh pada cara manusia dalam berinteraksi. Kemajuan tersebut telah memperpendek jarak, menghemat biaya, menembus ruang dan waktu sehingga mempermudah proses komunikasi. Hingga kini, kemajuan teknologi terus berkembang dan semakin memudahkan kegiatan berkomunikasi.

Fenomena mengenai *sugar baby* memang bukan merupakan hal baru lagi dikalangan masyarakat yang memang biasa identik dengan gadis muda yang menjalin hubungan dengan pria yang terpaut usia cukup drastis atau yang biasa disebut sebagai *sugar daddy* demi mendapatkan keuntungan pribadi. Meskipun lebih identik pada perempuan, sebenarnya ada pula beberapa kasus yang melibatkan pria muda yang menjalin

³ Brent D. Ruben dan Lea P. Stewart, “Komunikasi dan Perilaku Manusia, Edisi Kelima”, (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persa) 2017, 5.

hubungan dengan wanita dewasa/*sugar mommy* yang jauh lebih tua dari usianya. Konotasi negatif ini rela ditempuh oleh beberapa mahasiswa tersebut demi mendapatkan jalur instan dalam memenuhi tuntutan gaya hidupnya.

Kota Kediri merupakan salah satu Kota yang terletak sekitar 130 km sebelah barat daya Kota Surabaya sekaligus menduduki posisi kota terbesar ketiga setelah Kota Surabaya dan Malang di wilayah Jawa Timur.⁴ Sama seperti kota-kota lainnya, kehidupan masyarakat Kota Kediri tidak jauh berbeda. Semua mengalami kemajuan pada seluruh aspek, seperti pendidikan, teknologi, *fashion*, hingga pola hidup masyarakatnya. Dan sama seperti kota-kota lain, fenomena mengenai keberadaan *sugar baby* dan *sugar daddy* juga terdapat di Kota Kediri.

Ketertarikan pada topik *sugar baby* berawal dari pengalaman penulis yang menjumpai langsung seseorang yang telah berkecimpung pada dunia “transaksi” tersebut di sebuah tempat ngopi di wilayah Kota Kediri. Subjek merupakan seorang mahasiswi semester akhir di kampus Negeri wilayah Kota Kediri. Melalui sebuah wawancara singkat tidak terstruktur, subjek mengenal *sugar daddy*-nya dari sebuah media sosial Tinder dan mulai intens melakukan komunikasi via Telegram, hingga akhirnya menjalani hubungan gelap dengan seorang pria paruh baya yang sudah beristri. Subjek mendapatkan sokongan finansial dari hasil kesepakatan yang telah diputuskan bersama sebelumnya.

Hubungan *sugar dating* antara *sugar baby* dengan *sugar daddy* dapat dikatakan sebagai simbiosis mutualisme. Setelah mendapatkan keuntungan/benefit dari *sugar daddy*-nya, subjek juga telah melakukan kesepakatan yang telah ditentukan, seperti makan di restoran, berkencan di *mall* wilayah kota, dan melakukan *check-in* di sebuah hotel di wilayah Kediri Barat. Selama wawancara, subjek menegaskan bahwa belum pernah terjadi

⁴ Website Resmi Pemerintah Kota Kediri, <https://www.kedirikota.go.id/page/kota-kediri> (Diakses pada tanggal 10 Agustus 2022)

hubungan badan di antara keduanya dan hanya sebatas *foreplay* saja. Alasan mengambil jalan itu karena keinginan subjek untuk menikmati masa muda dengan berfoya-foya.⁵

Berdasarkan pada pengamatan awal tersebut, peneliti tertarik untuk mengkaji pola komunikasi yang terjadi antara *sugar baby* dan *sugar daddy* di Kota Kediri. Hal ini dikarenakan Kota Kediri masih tergolong sebagai kota pinggiran jika dibandingkan dengan kota-kota besar yang memang sudah banyak dijumpai fenomena *sugar dating*. Oleh karena itulah pembahasannya belum banyak diketahui oleh masyarakat. Peneliti tertarik untuk mengetahui cara subjek berkomunikasi sehingga terjalin sebuah hubungan berdasarkan kesepakatan yang disetujui oleh pihak yang bersangkutan.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan konteks penelitian tersebut, peneliti mengambil fokus penelitian tentang bagaimana pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy*?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menjelaskan pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan antara *sugar baby* dan *sugar daddy*.

D. Manfaat Penelitian

Skripsi ini dibuat demi menjalankan kewajiban di semester akhir sekaligus menjadi syarat kelulusan bagi penulis, selain itu penelitian ini juga diharapkan dapat bermanfaat untuk peneliti serta untuk khalayak umum. Beberapa manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoretis

Output penelitian ini dapat memberikan pemahaman mengenai pola komunikasi khususnya yang berhubungan dengan pola komunikasi interpersonal yang pada konteks

⁵ Wawancara dengan Mentari, Mahasiswi kampus negeri Kota Kediri, 15 Agustus 2022.

ini berlangsung antara *sugar baby* dan *sugar daddy* di Kota Kediri yang membutuhkan perhatian lebih menjurus pada bidang keilmuan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Agar mendapatkan pengalaman praktis dalam pembuatan karya tulis ilmiah sekaligus menambah wawasan pengetahuan secara langsung mengenai pola komunikasi interpersonal, khususnya yang terjadi dalam hubungan *sugar baby* dan *sugar daddy* di Kota Kediri.

b. Bagi Pembaca

Hasil akhir dari penelitian ini dapat memberi wawasan tentang betapa pentingnya sebuah komunikasi pada hidup manusia. memberikan pemahaman bahwa komunikasi adalah suatu alat yang dapat sangat membantu semua kepentingan manusia, seperti menyampaikan informasi, gagasan, opini, keinginan, maupun membangun sebuah hubungan. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan untuk para pembaca agar memahami pola komunikasi yang tidak seharusnya dipersalahkan.

E. Definisi Konsep

Definisi konsep adalah sebuah penjelasan makna dari tiap kata yang digunakan untuk meminimalisir keambiguan pada saat memahami beberapa istilah yang ada pada penelitian ini. Agar terhindar dari penggandaan makna yang dapat menimbulkan salah pemahaman, beberapa definisi konsep yang penting untuk diketahui adalah sebagai berikut:

1. Pola Komunikasi

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), pola merupakan bentuk, model, sistem, dan tata kerja.⁶ Merupakan sebuah tatanan dari sebuah gagasan atau abstrak yang terkemas menjadi sebuah keteraturan. Komunikasi menurut Everret M. Rogers merupakan suatu proses sebuah gagasan diungkapkan dari pusat kepada satu penerima atau lebih, dan bertujuan untuk memengaruhi tingkah laku mereka.⁷ Dalam sebuah proses komunikasi, setidaknya ada dua orang sebagai pelaku penyampai pesan atau biasa disebut komunikator dan pelaku penerima pesan yang biasa disebut sebagai komunikan dengan sebuah pesan yang disampaikan melalui sebuah perantara tertentu yang bertujuan untuk memengaruhi cara berpikir maupun bertindak seseorang. Berdasarkan paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi adalah suatu model yang membentuk keteraturan pada proses pertukaran pesan antar komunikator dan komunikan.

2. *Sugar baby*

Secara spesifik, *sugar baby* dapat diartikan sebagai seorang perempuan muda yang membutuhkan sokongan finansial untuk menutupi kebutuhan hidupnya. Seorang *sugar baby* paham bahwa situasi finansialnya tidak akan bisa memenuhi keinginan pribadinya.⁸ Oleh karena itu, dia rela menjadi simpanan bagi para pria paruh baya yang siap membantu keadaan finansialnya.

3. *Sugar daddy*

Menurut artikel yang dimuat di orami.co.id, *sugar daddy* adalah sebutan bagi pria dewasa kaya raya yang menghabiskan uangnya demi membelanjakan kekasih maupun simpanannya yang berjarak usia jauh lebih muda. Dikarenakan perbedaan

⁶ Pola. 2016. Pada KBBI Daring. Diakses 23 Mei 2022, dari <https://kbbi.web.id/pola>

⁷ Hafied Cangara, “*Pengantar Ilmu Komunikasi Edisi Kedua*”, (Depok: PT RajaGrafindo) 2018, 26.

⁸ Mega Dini, “7 Hal yang Jarang Dibicarakan Tentang Sugar Daddy dan Sugar Baby”, <https://www.popbela.com/relationship/dating/megadini/fakta-tentang-hubungan-sugar-daddy-sugar-baby-1> (diakses pada 7 April 2022, pukul 15.12)

umur yang mencolok inilah *sugar daddy* kerap memanjakan *sugar baby*-nya dengan harta.⁹

F. Penelitian Terdahulu

Sebelum menjalankan penulisan skripsi, peneliti terlebih dahulu telah menjalankan telaah pustaka dari berbagai rujukan terhadap penelitian-penelitian yang sudah ada. Hal ini dilakukan untuk menghindari perilaku penjiplakan sekaligus sebagai pembeda suatu penelitian dengan penelitian-penelitian lain yang sudah terlebih dahulu dilakukan, di antaranya:

1. Jurnal penelitian dengan judul "*Gaya Hidup Hedonisme Wanita Dewasa Awal yang Menjadi Sugar Baby*"¹⁰ karya Amanda Joy Septiana dari Program Studi Psikologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman tahun 2020. Menggunakan jenis penelitian kualitatif yang bertujuan untuk memahami permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan masyarakat untuk menciptakan gambaran menyeluruh dan kompleks yang disajikan dengan kata-kata. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi yang mengacu pada sebuah fenomena yang dijadikan sebuah aspek penting dalam pembuatan penelitian ini. Penelitian ini menghasilkan kesimpulan bahwa tuntutan gaya hidup hedonisme dapat memengaruhi para responden untuk menjalani kehidupan sebagai seorang *sugar baby*.
2. Jurnal penelitian dengan judul "*Studi Kasus Regulasi Diri Mahasiswi Pekerja Seks Komersial di Jakarta*"¹¹ karya Early Ayu Lestari dan Ahmad Rifqy Ash Shiddiqy Universitas Negeri Jakarta tahun 2020. Menggunakan jenis penelitian kualitatif dan

⁹ Cholif Rahma, "*7 Fakta Sugar Daddy yang Sempat Viral di Twitter*" <https://www.google.com/amp/s/www.orami.co.id/magazine/amp/sugar-daddy/> (diakses pada 7 April 2022, pukul 16.08)

¹⁰ Amanda Joy Septiana, "*Gaya Hidup Hedonisme Wanita Dewasa Awal yang Menjadi Sugar Baby*" Psikoborneo, Vol. 8 No. 3, (Samarinda: Universitas Mulawarman) tahun 2020, 551.

¹¹ Early Ayu Lestari dan Ahmad Rifqy Ash Shiddiqy, "*Studi Kasus Regulasi Diri Mahasiswi Pekerja Seks Komersial di Jakarta*", Jurnal Bimbingan dan Konseling, Vol. 9 No. 2, (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta), 2020, 150.

metode penelitian studi kasus menggunakan analisis perspektif fenomenologi. Penelitian ini menghasilkan sebuah kesimpulan mengenai faktor dan dampak dari keputusan mahasiswi memutuskan menjalani profesi sebagai pekerja seks komersial serta kemampuan regulasi diri mahasiswi tersebut.

3. Skripsi yang ditulis oleh Dinul Wahid (933505314) mahasiswa IAIN Kediri jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam tahun 2021 dengan judul "*Pola Komunikasi Prostitusi Online di Kota Kediri*"¹² menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian tersebut membahas tentang pola komunikasi yang terjadi dalam hubungan prostitusi *online* di Kota Kediri. Penelitian ini menghasilkan pemahaman bahwa dalam proses terjadinya hubungan prostitusi *online* tersebut tidak lepas dari kecakapan dari para pelakunya yang saling berkomunikasi untuk mendapat sebuah kesepakatan.
4. Skripsi yang ditulis oleh Laras Farahestika (D.1208584) mahasiswi Universitas Sebelas Maret Surakarta jurusan Ilmu Komunikasi tahun 2010 dengan judul "*Pola Komunikasi Diantara Para Pelaku One Night Stand Mahasiswa UNS Surakarta*"¹³ menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang membahas tentang pola komunikasi yang terjadi dalam sebuah hubungan *One Night Stand* yang terjadi di antara mahasiswa UNS Surakarta.

¹² Dinul Wahid, Skripsi: "*Pola Komunikasi Prostitusi Online di Kota Kediri*" (Kediri: Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2021), 5.

¹³ Laras Farahestika, Skripsi: "*Pola Komunikasi Diantara Para Pelaku One Night Stand Mahasiswa UNS Surakarta*", (Surakarta: Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2010), 1.